

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belakangan ini hangat diberitakan di bumi pertiwi, tentang umat islam yang semakin hari semakin terkotak-kotakan oleh golongan dan kelompok mereka masing-masing. Salahnya tidak pada golongan ataupun pada kelompok, namun ego individu dan kurangnya pengetahuan agama yang mengeruhkan suasana dan mencoreng nama baik islam, sesungguhnya semua muslim yang ada di dunia ini adalah saudara, sebagaimana hadits nabi Muhammad yang di riwayatkan oleh *Muttafaqun 'Alaih* :

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : ((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ كَانَ فَرَجَ عَنِ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak mendzoliminya dan tidak pula membiarkannya disakiti. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka allah akan membantu kebutuhannya. Dan barang siapa yang menghilangkan suatu kesusahan orang muslim. Maka Allah akan menghilangkan suatu kesusahan kelak di hari kiamat nanti. Dan barang siapa yang menutupi (*aib*) seorang muslim maka Allah akan menutupi (*aibnya*) pada hari kiamat.¹

¹ al-Imam Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi Ad-Damasyqi, *Riyadhus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Dar Al-Kutb Al-Islamiyyah, H. 92

Fenomena fanatisme dan radikalisme dalam memahami ajaran agama telah banyak dialami oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2021, JMM mencatat indeks toleransi di Indonesia meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal tersebut berdasarkan pada data hasil riset Balai Litbang dan Riset Kementerian Agama RI pada 2021, indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) rata-rata nasional pada tahun 2021 berada pada skor 72,39 atau naik 4,93 poin dari tahun sebelumnya sebesar 67,46. Indeks KUB berdasarkan atas 3 indikator yaitu Indeks toleransi (68,72), indeks kerjasama (73,41) dan indeks kesetaraan (75,03).² Data tersebut membuktikan bahwa orientasi pemahaman agama justru semakin menjauh dari prinsip beragama yang sebenarnya dalam agama Islam.

Persaudaraan itulah yang terpenting, sedangkan ego dan kurangnya pengetahuan agama membuat kita menjadi orang-orang yang extreme dalam agama bahkan banyak yang menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar tanpa ada yang salah dalam dirinya.³ Sebagai orang muslim kita harus mengakui bahwa sesama muslim lain kita adalah saudara, jadi hubungan dengan orang lain harus dipererat dengan rasa *Ukhuwah Isalamiyyah* dan *Ukhuwah Wathoniyyah*.

Pada dasarnya, nilai-nilai sosial pada masyarakat berasal dari ideologi serta prinsip-prinsip moralitas yang diamini oleh kumpulan individu tersebut. Agama menjadi salah satu aspek vital pada lingkungan sosial, ia menjadi fondasi yang sangat dipertimbangkan dalam proses pembentukan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial. Oleh karenanya, Agama juga sekaligus menjadi

² Dikutip dari <https://m.trustnews.id/read/1724/Catatan-2021-Indeks-Toleransi-dan-Penyebaran-Paham-Radikalisme-di-Indonesia>, diakses pada 26 Agustus 2022 pada pukul 14.56 WIB

³ Moh. Nasirul Haq, *back to root "kembali keakar"*, lirboyo pres, 2017, H. XIX

salah satu aspek yang difokuskan untuk disusupi berbagai macam ideologi serta cara pandang yang tidak sesuai, khususnya pemahaman yang keliru tentang agama tentu sangat berdampak pada sikap-sikap yang tidak manusiawi. Hal ini memungkinkan terjadinya kemerosotan nasionalisme. Nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembangunan bangsa Indonesia yaitu Pancasila, bisa saja tergerus oleh kemajuan teknologi.⁴

Cinta tanah air merupakan sebagian dari anjuran agama islam, membela serta memepertahankan keutuhan dan kedaulatan suatu bangsa juga termasuk dari bagian anjuran agama. Cinta terhadap tanah air adalah suatu perasaan yang dimiliki setiap insan dimanapun berada. Hal ini sangat manusiawi sekali, bahkan Rosululloh sangat mencintai kota mekkah sebagai tempat kelahirannya, dan madinah sebagai tempat hijrohnya.⁵

Lalu bagaimana sikap dan perilaku kita yang kita tunjukan untuk mengekspresikan bentuk cinta kita terhadap Indonesia, Imam Muhammad bin Ali As-Sodiqi yang dimaksud dalam kitab *Dalailul Falihin* juz 1 hal. 22 : “*cinta tanah air sebagian dari islam*” jika kecintaan selalu di tanamkan dalam sanubari maka akan melahirkan kedamaian, anti kekerasan, anti atas segala hal yang dapat merusak bangsa Indonesia.⁶

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang banyak di bangun oleh para ulama pengembang islam yaitu dari kalangan tokoh-tokoh agama dan para walisongo, di lembaga pendidikan yang dibangun oleh para tokoh

⁴ Widodo dan Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, Jurna PASCA, Vol. 15, No. 2, 2019, Hal. 10.

⁵ Ibid, H. 259

⁶ Ibid, H. 262

agama dan wali songo tidak pernah mengarahkan ataupun mengajarkan muridnya untuk memberontak kepada kekuasaan kerajaan ataupun kenegaraan apalagi yang telah jelas bahwa NKRI adalah Negara yang sah dalam pembentukannya dan kedaulatannya. Kultur masyarakat jawa yang akomodatif dan sinkretis, membuat islamisasi tidak berbenturan dengan kekuasaan.

Masyarakat nusantara sudah terbiasa dengan datangnya agama-agama kenegarannya, mulai dari Hindu, Budha, Kristen, Katholik dan islam. Masyarakat Nusantara terutama jawa pada umumnya tidak pernah memperlakukan perbedaan keberagaman. Pada pandangan sejarah, tuduhan yang dialamatkan kepada pesantren di Indonesia sebagai sarang teroris pemberontakan terhadap Negara dan radikalisme merupakan tuduhan tanpa argumentasi yang kuat. Jika tuduhan tersebut terus dipertahankan, maka akan merusak citra kalangan pesantren kepada pemerintah, sedangkan metode dalam pendidikan islam tidak menggunakan kekerasan ataupun pemberontakan kepada mereka yang berbeda agama sebagaimana firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya : “Serulah (Manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah⁷ dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”

⁷ Hikmah : adalah sebuah perkataan yang tegas dan benar yang membedakan antara perkara yang hak dan yang batil.

(An-Nahl 125).⁸

Fakta menunjukkan bahwa perkembangan bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengarah pada perubahan yang bersifat regresif (mundur) terutama dalam bidang etika dan moral.⁹ Mengalami dampak negatifnya adalah meracuni persepsi generasi kini dan mendatang terhadap pesantren yang menyeramkan, kuno, kumuh, lusuh, dan ketinggalan zaman.

Fakta sejarah membuktikan bahwa pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh bangsa seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdurrohman Wahid dan masih banyak lainnya tidak ada yang terbukti bahwa pesantren tradisional melahirkan gembong-gembong teroris ataupun antek-antek pemberontak. Perkembangan islam radikalisme dulu sempat diramalkan oleh Gus Dur (K.H. Abdurrohman Wahid). Dalam hal ini mengungkapkan pernyataan dengan tegas mengudat fenomena tersebut dengan ungkapan : “Belakangan ini suara islam garis keras tampak mendominasi wacana politik padahal jumlah pengikutnya tidaklah banyak dibanding dengan pengikut islam moderat. Oleh karena itu situasi ini merupakan tantangan bagi umat islam moderat untuk mengambil kembali inisiatif yang selama masa kritis telah terlepas.”¹⁰

Dalam menghadapi problematika dan menjawab isu-isu yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat berkembangnya teroris, anti PANCASILA, UUD 1945, pemberontak NKRI, dan RADIKALISME, pondok pesantren lirboyo membantah semua perspektif seperti itu, karena pondok

⁸ al-Qur'an, 16:125.

⁹ Ida zusnani, manajemen berbasis karakter bangsa, tugu publisher, Yogyakarta 2012, Hal. 143.

¹⁰ Kompas, KH.Abdurrohman Wahid, *Tantangan Bagi Umat Islam Moderat Untuk Ambil Inisiatif*, (Jakarta: kompas, 20 desember 2001).

pesantren lirboyo sudah sejak lama menanamkan nilai-nilai kepribadian islam islam kepada seluruh santri dengan mengajarkan dasar-dasar agama islam dari Al-Qur'an dan kitab kitab ulama terdahulu (salaf) dan menanamkan nilai-nilai cinta terhadap tanah air (*hubbul wathon*), seperti memperingati hari kemerdekaan, hari pahlawan dan lain sebagainya. Merujuk pada abad-abad awal perkembangan islam di nusantara, pesantren menjadi tempat pembangunan mental dan moralitas masyarakat, dan terbukti juga sebagai pengkaderan pemimpin yang ber *akhlaqul karimah*.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi, karena itu peneliti mengambil judul PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis menarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Lirboyo dalam mencegah paham paham radikalisme?
2. Bagaimana bentuk pencegahan paham radikalisme yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas maka, kita dapat ambil kesimpulan focus penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Lirboyo dalam mencegah paham-paham radikalisme.
2. Untuk mengetahui bentuk pencegahan paham radikalisme yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh. Sedangkan manfaat yang bisa didapatkan itu terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi terkait informasi terkait pendidikan islam di pesantren untuk mencegah paham-paham radikalismeaktis yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa informasi ilmiah bagi sekolah atau lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik, terutama bagi pembangunan dalam dunia pendidikan islam di pesantren guna mencegah paham-paham radikalisme yang cinta dan setia terhadap NKRI, UUD 45, dan PANCASILA.

E. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi yang saya buat ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang di anggap penting untuk

menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini.

1. Pondok pesantren

Pondok pesantren menurut arti kata, ejaan, dan contoh penggunaan kata "pesantren" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berikut ini makna dan tulisan kata pesantren yang benar **pe·san·tren** /pesantrén/ *n* asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb.¹¹ Sedangkan menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren itu sendiri terdiri dari dua suku kata yang memiliki satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebutnya sebagai pondok pesantren, istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambo, atau berasal dari bahasa arab yaitu “*funduq*” yang memiliki arti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan, sekarang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren, sedangkan di daerah Sumatra barat sendiri lebih dikenal dengan sebutan *surau* dan sedangkan di aceh lebih dikenal dengan sebutan *rangkang*¹². Dari pengertian tersebut, berarti pondok dan pesantren merupakan dua kata yang identic (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama para santri atau murid.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tidak dapat dipungkiri lagi eksistensinya dan perannya terhadap

¹¹ Tim penyusun, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa indonesia (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan) h. 1203

¹² Janan Asifudin A, “Managemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren”. *Managaria: Jurnal manajemen pendidikan islam*, 1(2), 355-366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>

perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama islam dibawah bimbingan seorang kiai terhadap santri-santri di pondok ataupun asrama, yang mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama terdahulu¹³.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang lainnya, diantara ciri khas dari pondok pesantren adalah kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu yang mendalam tentang agama, misalnya *tafsir, hadits, nahwu, akhlaq, shorof, tauhid, tasawuf*, dan lain sebagainya dengan rujukan literature-literatur klasik. Literature-literatur tersebut pada umumnya memiliki ciri-ciri : 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab, 2) umumnya tidak menggunakan *syakal* (tanda baca atau baris)¹⁴ inilah selanjutnya yang sering disebut sebagai kitab gundul atau kitab kuning.

2. Pengertian radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras dalam menuntut perubahan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) radikal berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic; (3) sikap ekstrem dalam politik.¹⁵

¹³ Syafe'i, Imam. Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. Jurnal Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II. 2017.

¹⁴ Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya. 1993.

¹⁵ Pusat Bahasa Depdiknas RI, Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 1151-2.

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan kedalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih di perbincangkan, yang intinya mendukung menggunakan cara-cara kekerasan dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah social-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasimasa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik social.

Dalam bidang ke agamaan fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkisatas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau sekelompok agama (internal) yang berbeda yang dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksa pendapat, keinginan dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali dikalangan pemeluk agama islam, semua itu dikarenakan salahnya pemahaman dan kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar agama, sehingga memunculkan paham-paham radikaisme dalam agama.

3. Pengertian Terorisme

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terorisme diartikan sebagai pengguna kekerasan untuk menimbulkan

kekuatan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) praktik tindakan teror.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gagasan yang digunakan sebagai referensi dalam penyesuaian skripsi penelitian terdahulu atau kajian pustaka tentang peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme ini bukanlah hal yang baru lagi karena telah banyak dilakukan oleh kalangan akademis ataupun kalangan penulis lainnya yang telah terwujud dalam bentuk jurnal dan artikel, berikut ini adalah beberapa literatur yang menjadi pustaka peneliti.

Penelitian pertama berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Membentengi Dari Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf, ditulis oleh Gani dan Siti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwirsholeh Bandar Lampung, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa peran pesantren sangat strategis dalam membentengi paham radikalisme, berupa sinergisasi antara seluruh elemen masyarakat yaitu kyai, santri, ustadz serta lingkungan sekitar Pondok Pesantren. Posisi tersebut sangat mendukung untuk menginternalisasi ajaran islam, khususnya terkait sikap dan kesadaran sosial. Upaya internalisasi dilakukan dengan mengisi dan mengasah ruh, seperti bermujahadah, riyadhoh dan penerapan akhlaqul karimah.¹⁷ Oleh karenanya, Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa salah satu upaya membentengi paham radikalisme oleh Pondok Pesantren

¹⁶ Ibid, h. 1695-2.

¹⁷ A. Gani dan Siti Zulaikhah, Peran Pondok Pesantren dalam Membentengi dari Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwirsholeh Bandar Lampung), Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 21, No. 1, 2021.

adalah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf islam dalam diri masyarakat.

Penelitian kedua berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Kabupaten Rejang Lebong, ditulis oleh Syaiful Bahri. Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa Pondok Pesantren justru terkadang dinilai sebagai salah satu basis penanaman paham radikalisme, namun pada nyatanya, penelitian ini mengungkap bahwa Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Rejang Lebong tidak demikian, Pondok Pesantren justru bersikap lebih selektif dan berprinsip dalam menghadapi paham radikalisme. Dengan berpegang teguh pada prinsip *tafaqquh fiddin*, para kyai justru lebih berkoitmen pada usaha mempelajari keilmuan agama ketimbang menaruh eksistensi pada hal lain. Sikap demikian-lah yang dapat mencegah atau setidaknya membatasi masuknya paham radikalisme kepada masyarakat khususnya yang berada di Pondok Pesantren Tersebut.

Penelitian ketiga berjudul Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu, ditulis oleh Nopian, Abdullah, Suradi dan Nilawati. Dengan melihat potensi Pondok Pesantren yang cukup dominan di Indonesia, para penulis kemudian hendak mencari tahu terkait upaya konstruksi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh Pondok pesantren di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiokultural, fenomenologi dan edukatif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk nilai toleransi yang dapat ditanamkan oleh Pondok Pesantren yaitu pertama toleransi dalam hal aqidah

atau keyakinan, kedua adalah toleransi dalam hal ritual keagamaan dan toleransi, ketiga adalah toleransi dalam hubungan sosial. Ketiga hal tersebut merupakan *mainstream* yang sering di temui di Pondok Pesantren, sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk mencegah faham-faham radikalisme khususnya dalam hal beragama. Oleh karenanya, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap usaha menangani faham radikalisme dengan lebih kultural dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa kesamaan dalam pembahasan, hanya saja konteks yang diambil berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pemilihan konteks Pondok Pesantren Lirboyo telah dipertimbangkan dengan berbagai latar belakang, khususnya sebagai pondok pesantren yang cukup terkenal di Indonesia, penelitian tentang peran Pondok Pesantren dalam menghadapi radikalisme masih minim dilakukan di Pondok Pesantren tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian besar sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Definisi operasional, f) Penelitian terdahulu, g) Sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka, yang membahas tentang: a) Pondok Pesantren. b). Paham Radikalisme. c). Pencegahan Paham Radikalisme

Bab III: Metode penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Prosedur pengumpulan data, e) Analisis data, f) Pengecekan keabsahan data, g) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian yang membahas tentang: a) Setting penelitian yakni gambaran singkat tentang Peran Pondok Pesantren lirboyo Dalam Mencegah Paham Radikalisme, b) Paparan data dan temuan penelitian, c) Pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

